

**MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN DASAR ISLAM**

**(Studi Terhadap Pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta)**



**Oleh:**

**Muhammad Zulkarnaen, S.Pd.I**

**13204210009**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI)  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Muhammad Zulkarnaen, S.Pd.I**

NIM : 1320420009

Jenjang : Magister

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Mei 2015

Saya yang menyatakan



**MuhammadZulkarnaen, S.Pd.I**

NIM. 1320420009

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Muhammad Zulkarnaen, S.Pd.I**  
NIM : 1320420009  
Jenjang : Magister  
Program Studi : PGMI  
Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2015

Saya yang menyatakan,



**Muhammad Zulkarnaen, S.Pd.I**  
NIM. 1320420009



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : MULTIKULTURALISME DALAMPENDIDIKAN  
DASAR ISLAM (Studi Terhadap Pembelajaran PAI di  
MISultan Agung Yogyakarta)  
Nama : Muhammad Zulkarnaen  
NIM : 13204210009  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Konsentrasi : PAI  
Tanggal Ujian : 30 Juni 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam ( M.Pd.I.)

Yogyakarta, 29 Juni 2015

Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil, Ph.D  
NIP.: 19711207 199503 1 002

# PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN  
DASAR ISLAM (Studi Terhadap Pembelajaran PAI di  
MISultan Agung Yogyakarta)  
Nama : Muhammad Zulkarnaen  
NIM : 13204210009  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Konsentrasi : PAI

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Mahmud Arif, M.Ag  
Sekretaris : Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd  
Pembimbing/Penguji : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag  
Penguji : Dr. Usman, M.Ag

diuji di Yogyakarta pada tanggal 02 Juni 2015

Waktu : 14.30-15.30 WIB  
Hasil/Nilai : 92,00 (A)  
IPK : 3,65 (Tiga koma enam lima)  
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~/ Sangat Memuaskan-/ Dengan Pujian  
Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu



( )  
( )  
( )  
( )

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

### **MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN DASAR ISLAM** (Studi Terhadap Pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Zulkarnaen, S.Pd.I**  
NIM : 13204210009  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Konsentrasi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 26 Mei 2015  
Pembimbing,



**Dr. Sangkot Sirait, M.Ag**  
**NIP. 19591231 199203 1 009**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan kamu daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa antara kamu. Sesungguhnya Allah adalah al-'Alim (Maha Mengetahui), lagi al-Khabir (Maha Mengenal).*

*(Q.S. Al-Hujurat: 13)*

## **PERSEMBAHAN**

**Tesis Ini Saya Persembahkan Untuk:**

Almamater Tercinta  
Pascasarjana Program Studi PGMI  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta





## ABSTRAK

**Muhammad Zulkarnaen, S.Pd.I, 2015.** Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam (Studi Terhadap Pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta). Tesis jurusan program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembimbing: Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana pembelajaran PAI multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta terlaksana, yang memiliki siswa yang berbeda-beda baik dari suku, adat istiadat, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Ini terbukti dengan keragaman siswa yang ada di MI Sultan Agung seperti suku dan budaya asal, meskipun mereka semuanya beragama Islam tapi kemajemukan ini terlihat dari dari berbagai macam latar belakang keluarga mereka dan ini dapat diambil sebagai role model bagi sekolah madrasah lainnya di Indonesia.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran PAI Multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta, dan untuk mendeskripsikan aktualisasi pembelajaran PAI multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta. Adapun Jenis penelitian ini adalah menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Sifat penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, penelitian ini dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan, dengan metode ini memungkinkan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisis dan menginterpretasikannya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *psikologi belajar*, pendekatan ini melihat perilaku belajar peserta didik sebagai unsur terpenting dari penelitian ini.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam Studi Terhadap Pembelajaran PAI MI di MI Sultan Agung Yogyakarta menunjukkan proses pembelajaran PAI Multikultural dengan baik: Mulai dari pemahaman konsep multikultural di MI Sultan Agung, proses pembelajaran PAI Multikultural yang meliputi komponen; guru, murid, metode, materi, media, organisasi kelas, buku/gambar dan ilustrasi dalam penyampaianya telah berjalan dengan cukup baik, meskipun sebagian dari guru belum secara utuh memahami konsep PAI Multikultural ini. Adapun aktualisasi pembelajaran PAI multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta termuat dalam proses pembelajaran PAI seperti mata pelajaran akhlak, al-quran hadits, fiqih, dan SKI dilaksanakan dan diajarkan baik secara langsung ada dalam materi pembelajaran maupun secara tidak langsung yang tertuang dalam nilai-nilai multikultural seperti demokrasi, toleransi, HAM, keadilan dan kesetaraan gender.

Kata kunci: multikulturalisme dan pembelajaran PAI MI multikultural

## KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji bagi Allah Tuhan Sekalian alam, maha perkasa lagi maha bijaksana yang menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lain. Syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada kita semua terutama kepada penulis yang telah diberi kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini tanpa ada suatu halangan yang tidak terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada tokoh pluralis yang meninggikan tonggak multikultural, seorang revolusioner penegak kemanusiaan, demokrasi dan toleransi yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebaikan hidup di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan kata lain dibalik selesainya penulisan tesis ini, banyak pihak yang ikut serta berperan bahkan membantu dan mendorong percepatan penyelesaiannya. Oleh karena itu,

dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif selaku ketua Program Prodi Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Pembimbing tesis yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
5. Segenap dosen Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikhlas membagi ilmu dan pengalaman kepada penulis menempuh pendidikan di PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap karyawan PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu segala urusan administrasi penulis selama menyelesaikan tesis.

Penulis hanya bisa mendoakan sebagai bentuk terima kasih penulis, semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, pelayanan, dan doanya tersebut mendapat balasan yang baik serta pahala yang setimpal dari Allah SWT. Amien.

Dalam penulisan tesis ini, tentu tidakalah terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karenanya, kritik dan saran pembaca adalah hal paling berharga hingga akhirnya tesis ini bisa tampil lebih sempurna.

Sebagai ungkapan akhir, semoga tesis ini dapat memberi manfaat yakni kontribusi pemikiran dan barokah bagi penulis sekaligus pembaca. Amien.

Yogyakarta, 26 Mei 2015

Penulis

Muhammad Zulkarnaen

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>27</b>
A. Multikulturalisme .....	27
1. Sejarah Multikulturalisme .....	27
2. Konsep Pendidikan Multikultural .....	35
B. Pendidikan dalam Islam .....	46
1. Pendidikan Menurut Islam .....	46
2. Guru .....	50
3. Murid.....	52
4. Metode.....	55
5. Materi .....	57
6. Media.....	59

7. Organisasi Kelas.....	60
8. Buku .....	62
9. Ilustrasi/Gambar .....	63
C. Pendidikan Islam Multikultural.....	64
1. Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural .....	64
2. Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI.....	70
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN .....</b>	<b>80</b>
A. Latar Belakang Historis.....	80
B. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah.....	81
C. Data Madrasah .....	81
D. Data Kepala Madrasah .....	82
E. Data Yayasan .....	82
F. Program Unggulan Madrasah .....	82
G. Kepemilikan Tanah .....	82
H. Satus Bangunan.....	83
I. Luas Bangunan.....	83
J. Data Sarana Prasarana.....	83
K. Data Kesiswaan.....	84
L. Data Pendidik .....	84
M. Data Tenaga Kependidikan.....	95
<b>BAB IV : ANALISIS PEMBELAJARAN PAI di MI SULTAN AGUNG                   YOGYAKARTA .....</b>	<b>86</b>
A. Konsep Multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta .....	86
B. Pembelajaran PAI Multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta .....	89
1. Peran Guru terhadap Pembelajaran PAI Multikultural .....	89
2. Siswa Majemuk di MI Sultan Agung Yogyakarta .....	91
3. Metode.....	94
4. Materi .....	104
5. Media.....	109
6. Organisasi Kelas.....	110

7. Buku .....	111
8. Ilustrasi/Gambar .....	117
C. Aktualisasi Pembelajaran PAI Multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta .....	118
1. Demokrasi .....	118
2. Toleransi.....	121
3. HAM .....	125
4. Keadilan .....	129
5. Kesetaraan Gender .....	132
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran.....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman suku, agama, ras, dan budaya dalam arti multikulturalisme.<sup>1</sup> Indonesia sendiri memiliki landasan yang mengakar kuat bahwa bangsa ini disatukan dalam semangat kebhinekaan (bermakna berbeda-beda namun satu jua) dan tertuang dalam Pancasila.<sup>2</sup> Pancasila sendiri merupakan hasil perenungan Soekarno yang mendalam dari jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, bahkan Soekarno menyatakan bahwa ia telah menggalnya dari masa jauh sebelum Islam. Menurut jalan pikiran Soekarno, Pancasila adalah refleksi kontemplatif dari warisan sosio-historis Indonesia yang kemudian dirumuskan Sukarno dalam lima prinsip.<sup>3</sup> Meskipun demikian sesungguhnya menurut Roso Daras dalam bukunya tentang Soekarno, Pancasila lahir dari jawaban atas doa Soekarno kepada Allah bahwa

---

<sup>1</sup> Menurut Choirul Mahfud akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm xix. Dan Terkait dengan itu Ki Hajar Dewantara dalam H. A. R. Tilaar mengatakan bahwa pendidikan nasional harus didasarkan kepada kebudayaan nasional. H.A. R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 856.

<sup>2</sup> Pancasila berkedudukan sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia serta sekaligus sebagai asas persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Berarti Pancasila adalah sebagai dasar filsafat negara, secara objektif diangkat dari pandangan hidup dan sekaligus juga sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia yang telah ada dalam sejarah bangsa sendiri. Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis. dan Aktualisainya* (Yogyakarta: Paradignia. 2013). 39-40. Menurut Yudi Latif Pancasila adalah warisan dari jenius nusantara. Sesuai dengan karakteristik lingkungan alamannya. Sebagai negeri lautan yang ditaburi pulau-pulau, jenius nusantara juga merefleksikan sifat lautan. sifat lautan adalah menyerap dan membersihkan, menyerap tanpa mengotori lingkungannya. Sifat laut juga dalam keluasanya. mampu menampung segala keragaman jenis dan ukuran. Yudi Latif Negam Paripurna: *Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, cet. IV (Jakarta: Gramedia. 2012). hlm. 2.

<sup>3</sup> Muhammad Yamin dalam M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Surya Raya. 2004) hlm. 9-10.



dia menginginkan sebuah dasar negara yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, dan menurutnya pula Tuhan menjawab doa itu dengan memberikan Pancasila sebagai jawaban atas doanya yang disampaikan pada sidang BPUPK.<sup>4</sup> Semangat Pancasila telah memawakili esensi dari kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri, dan di dalamnya pun terdapat nilai-nilai multikulturalisme yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berbangsa dan bernegara.

Wacana multikulturalisme menemukan momentum untuk di angkat ke permukaan ketika fenomena gesekan bahkan konflik lintas, suku, agama, dan antar aliran kepercayaan menjadi marak di Indonesia.<sup>5</sup> Hal ini terlihat dalam konflik agama yang muncul di Maluku, Poso, Ambon, peristiwa monas antara FPI dan AKBP, gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua, dan kerusuhan yang terjadi di Sambas dan Sampit. Fenomena konflik sebenarnya seiring dengan berdirinya negeri ini menunjukkan bahwa Indonesia merdeka memulai riwayatnya sebagai sebuah negara demokrasi konstitusional yang bercirikan persaingan dan konflik.<sup>6</sup>

Kasus-kasus yang disebutkan di atas sesungguhnya hanya beberapa di antara sekian kasus yang diketahui publik. Mungkin ada ribuan kasus yang belum kita ketahui karena tidak diinformasikan oleh media massa dengan argumentasi bahwa isunya belum “layak” diangkat ke permukaan sebab belum

---

<sup>4</sup> Roso Daras, *Total Bung Karno: Serpihan Sejarah Yang Tercecer*, Cet. II (Jakarta: Mizan, 2013), hlm. 294-295.

<sup>5</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. v.

<sup>6</sup> Mudija Rahardjo, *Hermeneutika Gadameria: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 123.

aktual dengan isu-isu politik di tanah air yang jauh lebih menggiurkan bagi kalangan media massa pada umumnya.<sup>7</sup> Menurut Mahfud maklum saja, sesuai dengan teori jurnalistik, isu-isu dimasyarakat yang diangkat oleh media massa kebanyakan memang masalah kekerasan, konflik, politik, dan seks. Alasannya karena isu itu lebih menguntungkan pasar.

Masalah konflik ini harus ada cara pemecahannya, salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.<sup>8</sup> Pendidikan memberi arti penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memberi peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural.<sup>9</sup> Pendidikan tidak terlepas dari kekuasaan politik, ekonomi serta kebudayaan. Pendidikan di Indonesia juga tidak terlepas dari kekuasaan politik kolonialisme selama ratusan tahun, oleh sebab itu pendidikan nasional perlu redifinisi atau perumusan kembali secara terus menerus agar lebih sesuai dengan kepentingan nasional abad 21.<sup>10</sup>

Studi tentang kebudayaan dan kultural ini kemudian yang marak diwacanakan dalam pendidikan era postmodernisme. Postmodernisme erat

---

<sup>7</sup> Mahfud, *Pendidikan*, hlm. 4.

<sup>8</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 8.

<sup>9</sup> M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, politik, dan Kekuasaan* (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. xxvii.

<sup>10</sup> H. A. R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 10.

kaitannya dengan studi kultural misalnya apa yang terjadi dalam proses modernisasi kebudayaan dunia yang berasal dari paham modernisme kebudayaan barat. Studi kultural yang pada mulanya lahir di Universitas Brimingham banyak meyoroti permasalahan kebudayaan di dalam perubahannya misalnya; karena perubahan kekuasaan politik, perubahan struktur ekonomi, dan perubahan kebudayaan itu sendiri di dalam era globalisasi.<sup>11</sup> Studi kultural berkaitan erat dengan proses pendidikan. Studi kultural menempatkan masalah-masalah identitas suatu masyarakat, struktur kekuasaan serta pelaksanaannya di dalam kehidupan bersama, serta masalah-masalah kebebasan pribadi di dalam kebudayaan yang banyak dikungkung dari narasi-narasi besar dalam kehidupan bersama.

Pendidikan sebagai suatu bagian dari kebudayaan tentunya tidak terlepas dari masalah-masalah tersebut di atas. Identitas suatu masyarakat akan menentukan kualitas hidup bersama, karena di dalam pengakuan identitas tersebut memberikan ruang untuk perkembangan pribadi dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Masyarakat indonesia yang multikultural hanya memberikan tempat kepada perkembangan individu jika identitas budaya lokal dihormati sebagai tumpuan untuk perkembangan setiap individu. Bahkan dari identitas lokal tersebut, dia berkembang menuju ke identitas suatu bangsa yaitu bangsa Indonesia sebagaimana yang diikrarkan dalam sumpah pemuda tahun 1928.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

Perkembangan studi kultural yang berasal dari Inggris kemudian menyebar ke seluruh dunia khususnya di kampus-kampus Amerika Serikat. Bahkan Henry A. Giroux mengatakan bahwa studi kultural mendapat pengaruhnya yang pertama di benua Amerika melalui pendidikan.<sup>13</sup> Multikulturalisme di dalam pendidikan nasional sangat relevan dengan upaya desentralisasi pendidikan serta perkembangan masyarakat demokrasi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut sudah semestinya kita mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural.<sup>14</sup> Paradigma pendidikan multikultural tersebut akhirnya bermuara pada terciptanya sikap siswa/peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya yang ada di masyarakat. Bahkan jika dimungkinkan mereka bisa bekerja sama, kemudian pendidikan multikultural memberikan penyadaran bahwa perbedaan suku, etnis, budaya, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu. Perbedaan yang ada ini justru diharapkan siswa tetap bersatu, tidak bercerai berai, mereka juga diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) di kehidupan yang sangat kompetitif ini.

Selanjutnya wacana pendidikan multikultural sebagai salah satu isu yang mencuat ke permukaan di era globalisasi seperti saat ini mengandaikan bahwa pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya mengedepankan

---

<sup>13</sup> Lihat Henry A. Giroux, *Education and Cultural Studies* (1997), hlm. 1.

<sup>14</sup> Mahfud, *Pendidikan*, hlm. 5.

wawasan multikultural, bukan monokultural sebagaimana yang masih kita ketahui perangnya dalam dunia pendidikan nasional kita, bahkan hingga saat ini.

Wajah monokulturalisme di dunia pendidikan kita masih kentara sekali bila kita tilik dalam berbagai dimensi pendidikan. Mulai dari kurikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar di ruang kelas. Hingga penggalan-penggalan terakhir dari abad ke-20 sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keseragaman lengkap dengan kekuasaan birokrasi yang ketat, bahkan otoriter. Kondisi seperti itu dan tuntutan dari dalam dan luar negeri akan pendekatan yang semakin beragam dan demokratis terus mendesak dan perlu diimplementasikan.<sup>15</sup> Pendidikan sekarang harus berorientasi akademik untuk kepentingan anak didik bukan orang dewasa, dari pendekatan seragam kependekatan multikultural, demokrasi dan terbuka, dari serba pusat ke serba daerah.<sup>16</sup>

Pendidikan multikultural di Indonesia termasuk wacana yang relatif baru dan dipandang sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai dengan masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi. Kebijakan itu akan berdampak pada dunia pendidikan untuk menciptakan otonomi pendidikan, oleh karena itu pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang

---

<sup>15</sup> Mahfud, *Pendidikan*, hlm. 6.

<sup>16</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hlm. 123. Dan H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. 161.

dijalankan seiring dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila tidak dilaksanakan secara hati-hati, kebijakn ini justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional atau disintegrasi bangsa. Realitas ini menunjukkan bahwa sudah selayaknyalah wawasan multikulturalisme di bumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikultural sangat penting, utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan tahun 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ada beberapa tempat di Indonesia yang cukup mencerminkan tempat tumbuh berkembang multikultural secara baik dan dapat dijadikan contoh sebagai wadah pendidikan dan aktualisasi paham multikultural seperti Yogyakarta (yang sering dikenal dengan kota Jogja). Yogyakarta sendiri dikenal sebagai kota pelajar sekaligus kota budaya sebagaimana tercermin dalam populasi masyarakat yang sangat beragam dan majemuk, ini bukan hanya penduduk setempat melainkan juga masyarakat yang berdatangan dari luar Jogja dengan tujuan mengenyam pendidikan di kota ini, sehingga dapat dikatakan bahwa Jogja adalah miniaturnya Indonesia, seluruh suku dan etnis ada disini. Keragaman ini tentunya akan membentuk karakter orang yang tinggal di kota Jogja tidak terkecuali pelajar, baik itu mahasiswa maupun pelajar sekolah dasar/MI khususnya MI Sultan Agung Yogyakarta yang juga merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang ada di kota Jogja dan secara konsisten mengembangkan kualitas pendidikannya.

Kearifan lokal yang sangat mendukung suasana di kota ini menjadikannya tempat yang tepat untuk dijadikan role model sebagai wadah yang dapat menampung sekaligus memberikan contoh yang baik bagi tatanan kehidupan bermasyarakat dan paham multikulturalisme.

Pendidikan adalah salah satu cara untuk membangun karakter pelajar yang memiliki sikap peduli dan egaliter terhadap sesama dan melalui pendidikan pula nilai-nilai keberagaman yang paling efektif dilaksanakan. Pendidikan multikultural dilakukan untuk memberikan respon terhadap keragaman budaya yang selama ini belum terjembatani, dengan mengubah perspektif monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif ke arah perspektif multikultural. Hal ini dimaksudkan untuk tercapainya keharmonisan antar sesama manusia dengan perbedaan yang sudah terjadi diantara mereka.<sup>17</sup>

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam bukan sekedar mengajarkan pendidikan agama Islam saja yang berorientasi pada manusia yang beriman dan bertakwa bukan hanya secara normatif saja, melainkan juga dituntut untuk mampu menjawab perkembangan serta tantangan globalisasi di era modern. Pembelajaran PAI berwawasan multikultural perlu menjadi kajian yang lebih mendalam guna memperoleh wawasan keagamaan yang lebih toleransi dan bertanggung jawab. Peran guru agama adalah menjadi fasilitator untuk mengaktifkan para siswa mencari sebanyak-banyaknya informasi tentang tema dari berbagai sumber dan membantu menemukan serta meyakini nilai-nilai universal yang ada dalam

---

<sup>17</sup> Naim, *Pendidikan*. hlm. 8.

Islam sebagai sarana penting untuk membantu peserta didik untuk memahami keberagaman yang *Kaffah* dan mampu memahami nilai-nilai keragaman dengan penuh toleransi.

Begitupun MI Sultan Agung Yogyakarta yang berlatar belakang sebagai lembaga pendidikan dasar Islam di bawah kementerian agama, yang memiliki siswa yang berbeda-beda baik dari suku, adat istiadat, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Ini terbukti dengan keragaman siswa yang ada di MI Sultan Agung seperti suku dan budaya asal, meskipun mereka semuanya beragama Islam tapi kemajemukan ini terlihat dari berbagai macam latar belakang keluarga mereka. Dari keadaan yang ada di MI Sultan Agung menurut penulis dapat dijadikan gambaran dan informasi untuk madrasah lainnya dalam hal pembelajaran multikultur di Indonesia. Hal yang sangat menarik pula adalah bagaimana dengan sesama agama Islam namun semangat multikultural tetap bisa dikembangkan oleh guru disekolah ini kepada siswanya. Keadaan seperti ini menarik dilihat dari bagaimana proses pembelajaran di MI Sultan Agung Yogyakarta khususnya pembelajaran PAI yang dianggap bagus untuk transfer pengetahuan multikultural karena materi di dalamnya memuat tentang nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Multikulturalisme dalam pendidikan dasar islam, studi terhadap pembelajaran PAI di Madrasah tersebut yang pada dasarnya adalah sekolah agama yang memiliki siswa dengan suku beragam dan untuk mengembangkan semangat mereka dalam menghargai sesama dengan segala perbedaannya,



dengan mengamati proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan guru PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana multikulturalisme sebagai landasan pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta?
2. Bagaimana aktualisasi pembelajaran PAI multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan:
  - a. Mengetahui dan memahami multikulturalisme sebagai landasan pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta.
  - b. Mengetahui aktualisasi pembelajaran PAI multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta.
2. Kegunaan penelitian:

Hasil yang akan didapat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

- a. Aspek Teoritis
  1. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan signifikansinya terhadap PGMI

2. Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif pembelajaran di dalam PGMI dan terhadap perkembangan pendidikan khususnya Pendidikan Islam.

b. Aspek Praktis

1. Memberikan manfaat bagi para pendidik untuk mengembangkan pembelajaran PAI di MI dan diharapkan menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kajian ilmiah lebih lanjut mengenai pembelajaran PAI MI multikultural

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai kajian awal dalam proses pembahasan tesis ini, dan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilaksanakan ini, maka penulis akan menjabarkan beberapa kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti lain guna tidak ada pengulangan dalam konteks penelitian yang sama dan menunjukkan originalitas penelitian ini, serta menunjukkan arah dari penelitian ini nantinya. Adapun beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Tesis Karya Zulqarnain dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan” penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana

penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat di Pondok pesantren DDI-AD Mangkoso dimana mengangkat tentang latar belakang santri yang berbeda-beda. Jenis penelitian ini bersifat dekriptif kualitatif dan menghasilkan kesimpulan penelitian yang menunjukkan arah multikultural seperti penanaman nilai demokrasi, toleran, saling menghormati dan saling menghargai. Hambatan yang cukup mendasar adalah masih kurangnya wawasan guru dalam mentransfer pengetahuan multikultural kepada santri.<sup>18</sup>

2. Tesis karya Much. Machfud Arif dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta dalam rangka mencari jawaban permasalahan tentang bagaimana pola pembelajaran dengan wawasan multikultural yang dilakukan disekolah tersebut dan cara mengaplikasikan wawasan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah SMA Negeri 6 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang telah dilakukan dengan menggunakan pola pembelajaran PAI berwawasan multikultural, yang mana berimbas pada lingkungan belajar yang harmonis dan diikuti dengan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi serta memudahkan guru berimprovisasi dalam pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Zulqarnain, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan” *Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Pemanfaatan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler sebagai penunjang pembelajaran berimplikasi positif dalam mengembangkan pembelajaran PAI berwawasan multikultural. Pemahaman multikultural dalam diri pendidik merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan demi terciptanya keharmonisan dalam pelaksanaan pembelajaran dimana melibatkan siswa dan guru. Segala aspek tersebut saling berintegrasi satu sama lainnya guna menciptakan pembelajaran yang ideal di dalam penyampaian materi ajar dengan menggunakan wawasan multikultural di dalamnya. Penilaian terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa merupakan aspek yang wajib dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>19</sup>

3. Tesis Nuryadin, "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya". Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilaksanakan peneliti mengenai pendidikan multikultural di PPKP puruk cahu. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah terimplementasi dalam kegiatan proses pembelajaran di PPKP yang meliputi kurikulum, pembelajaran, kepemimpinan, dan lingkungan yang terbuka bagi masyarakat. Peranan pemimpin pun menunjukkan trend positif dalam implementasi pendidikan multikultural di PPKP yang meliputi peran leader, pendidik, dan anggota masyarakat yang bersahaja. Secara umum penelitian ini ingin menekankan kepada pelaksanaan sistem kurikulum

---

<sup>19</sup> M. Machfud Arif, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta" *Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

secara menyeluruh mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural yang termuat dalam visi, misi dan motto pondok pesantren serta nilai-nilai yang meliputi demokrasi, toleransi, humanisme, HAM dan nilai inklusif.<sup>20</sup>

4. Tesis Ifa Afida mengangkat tema “Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, mengemukakan tentang bagaimana strategi yang digunakan guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku siswa. Adapun hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan yaitu pendekatan yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural adalah orientasi kurikulum yang dilakukan dengan *active learning*, serta penyelenggaraan pendidikan multikultural berpengaruh terhadap perilaku siswa yang menunjukkan pribadi yang toleran, memahami dan mengerti bagaimana seharusnya berperilaku terhadap teman-temannya walaupun mereka dalam kondisi, latar belakang, ras, etnis, agama, dan budaya yang berbeda.<sup>21</sup>
5. Disertasi karya Abdullah dengan judul “Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum di pesantren modern Islam Assalam menerapkan nilai-nilai multikultural yang bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad

---

<sup>20</sup> Nuryadin, “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya” *Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

<sup>21</sup> Ifa Afida, “Strategi Guru dalam menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang” *Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

saw. Kebijakan yang sebelumnya masih menerapkan eksklusivisme menjadi ke arah inklusif, dan penelitian ini difokuskan kepada kurikulum yang di dalamnya bermuatan wawasan multikultural. Rumusan masalah yang diangkat adalah 1) bagaimana perencanaan kurikulum PPMI Assalam Surakarta dan nilai-nilai multikultural apa yang terdapat dalam perencanaan kurikulum, 2) bagaimanakah implementasi kurikulum PPMI Assalam Surakarta dan nilai-nilai multikultural apa yang terdapat dalam implementasi kurikulum tersebut, dan 3) bagaimana evaluasi kurikulum tersebut. Penelitian ini pula memberikan gambaran bagaimana pengembangan kurikulum pesantren yang berwawasan multikultural di sekolah tersebut.<sup>22</sup>

Dari beberapa penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian dengan konteks Multikultural di MI belum pernah dilakukan dengan menggali nilai-nilai dan aktualisasinya dalam pembelajaran di MI itu sendiri. Walaupun tema multikultural sudah pernah ada dalam penelitian, akan tetapi dengan kajian dan pembahasan yang berbeda dengan yang akan penulis teliti. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti pada proses pembelajaran PAI multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta dan bagaimana aktualisasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI bermuatan atau berwawasan multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta.

---

<sup>22</sup> Abdullah, "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007" *Disertasi* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

## E. Kerangka Teori

### 1. Multikulturalisme

Multikulturalisme dipahami sebagai suatu pandangan yang menghargai, menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan yang ada baik itu dari ras, suku, budaya, dan agama. Multikultural sendiri menurut H.A.R Tilaar lahir dari sebuah keinginan untuk menerima perbedaan yang ada lalu di dialogkan secara bersama dan hasilnya harus diakui bersama. Paham ini berkembang dari Amerika Serikat dimana kebudayaan di dominasi oleh kaum kulit putih dengan kebudayaan WAPS, yaitu kebudayaan putih (*white*), dari bangsa *Anglo Saxon* yang berbahasa Inggris dan beragama protestan. Nilai-nilai inilah yang berkembang di Amerika Serikat.

WAPS ini melahirkan gesekan dan diskriminasi, bukan hanya di dalam bidang ras, tetapi juga di dalam bidang agama, budaya, dan gaya hidup. Kelompok yang paling didiskriminasikan adalah kelompok Afrika-Amerika yang menurut sejarahnya dibawa ke benua baru tersebut sebagai budak belian untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan atau membangun prasarana industri yang berkembang pesat pada abad XIX. Politik diskriminasi tersebut kemudian berlaku juga terhadap kelompok non-WASP, yaitu kelompok Indian (*native America*), kelompok *Chicano* (dari negara-negara Latin terutama Mexico), dan pada akhir abad XX dari kelompok Asia-Amerika. Di dalam menghadapi masyarakat yang bersifat “*melting pot*” tersebut telah dikembangkan berbagai praktik pendidikan

yang berusaha menggaet kelompok-kelompok suku bangsa tersebut di dalam suatu kebudayaan *mainstream* yang didominasi oleh WASP.<sup>23</sup>

Namun demikian, pendekatan pendidikan yang diskriminatif tersebut mulai berubah, karena pengaruh-pengaruh perkembangan politik dunia seperti HAM, deklarasi hak asasi manusia dari PBB (*Universal Declaration of Human Rights* tahun 1948).

Praktik-praktik pendidikan untuk menanamkan rasa persatuan bangsa mulai gencar dilaksanakan seperti menghilangkan sekolah-sekolah segregasi, mengajarkan budaya-budaya dari ras-ras yang lain di semua sekolah pemerintah, studi-studi etnis yang hidup dalam masyarakat Amerika. Praktik-praktik tersebut dikaji dan disempurnakan. Banyak sekali konsep yang telah dicobakan dan masing-masing mempunyai nilai-nilai positif maupun negatif. Pada dekade tahun 40 dan 50-an telah lahir suatu konsep pendidikan yang disebut pendidikan interkultural dan interkelompok (*inter-cultural and inter-group education*).

Pendidikan interkultural pada dasarnya mempunyai dua tema pokok, yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Melalui pendidikan interkultural, seseorang tidak malu terhadap latar belakang budayanya, seperti diketahui *mainstream* budaya di Amerika seperti WASP telah menyepelkan budaya kelompok-kelompok minoritas.

---

<sup>23</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 482.

<sup>24</sup> Tilaar, *Perubahan*, hlm. 483



- 2) Perlu dikembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan ras, agama, dan budaya dalam rangka pengembangan sikap toleransi ini, diajukan program asimilasi budaya.

Dalam kaitan ini, yang dipentingkan adalah adanya persamaan, dan bukan meletakkan perbedaan-perbedaan kebudayaan. Oleh sebab itu di dalam program pendidikan di kembangkan dua hal, yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Masalah prasangka (*prejudice*). Berbagai penelitian dan praktik untuk mencari akar-akar dan prasangka, baik prasangka ras maupun prasangka agama.
- 2) Mencari cara-cara yang paling efektif untuk mengubah tingkah laku untuk mengatasi prasangka-prasangka tersebut.

## 2. Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah islamiyah*. *Tarbiyah* berasal dari tiga kata: *raba*, *yarbu*, artinya bertambah dan tumbuh; *rabia*, *yarba*, berarti menjadi besar; dan *rabba*, *yarubbu*, memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara.<sup>26</sup> Dari tiga kata tersebut Abdurrahman al-Bany yang dikutip Nahlawi menyimpulkan, *tarbiyah islamiyah* mengandung empat unsur: pertama, memelihara fitrah; kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak (Islami); dan keempat,

---

<sup>25</sup> Tilaar, *Perubahan*, hlm. 483.

<sup>26</sup> Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. H. M. D. Dahlan dan H. M. I. Soelaman (Bandung: CV. Diponegro, 1989), hlm. 30-31.

proses itu dilaksanakan secara bertahap.<sup>27</sup> Pada proses pembelajaran dalam proses tranfer pengetahuan terkait tema multikultural pada anak sekolah MI, komponen yang sangat penting adalah guru, murid, metode, materi, media, organisasi kelas, buku/gambar dan ilustrasi.

### 3. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural bukan hanya secara konseptual memberikan kesamaan hak atas peserta didik dalam kelas untuk mendapatkan kesempatan di bidang apa saja, tetapi juga penting adalah menjelaskan kepada siswa bagaimana Islam membina hubungan yang baik dengan penganut tradisi di luar Islam yang pernah dibawa Nabi Muhammad saw beberapa abad silam. Pendidikan Islam multikultural selayaknya menjadi dasar-dasar normatif sebagai landasan untuk merumuskan bagaimana semestinya proses pendidikan dalam Islam dikelola sehingga tidak asing bagi masyarakat yang secara alamiah punya budaya sendiri-sendiri.<sup>28</sup>

Sangkot Sirait memaparkan ada empat landasan normatif pendidikan Islam multikultural, isu ini dianggap pokok dalam pendidikan Islam multikultural khususnya dalam bidang keagamaan, yaitu:

- a. Kesatuan dalam aspek ketuhanan dan Pesan-Nya (wahyu);
- b. Kesatuan kenabian;
- c. Tidak ada paksaan dalam beragama; dan
- d. Pengakuan terhadap eksistensi agama lain<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>28</sup> Sangkot Sirait, "Landasan Normatif Pendidikan Islam Multikultural", dalam *Antologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 181.

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm, 167.

Pendidikan Islam yang memang memiliki landasan nilai-nilai dasar Islami yang bersumber dari wahyu (dalam hal ini, wahyu dibarengi dengan akal sebagai alat untuk memahami maksudnya). Pendidikan Islam memandang orientasi menumbuh kembangkan potensi peserta didik serta mengarahkannya sesuai dengan arah tujuan pendidikan Islam dengan nilai-nilai yang dibawanya sebagai dua orientasi yang harus diusahakan terintegrasi, sama-sama urgen dan tidak ada dikotomi antara keduanya. Realitas manusia memiliki potensi baik (*fitrah*) dan buruk/jahat. Termasuk dalam hal potensi pengembangan semangat multikultural yang berwawasan dalam Islam.

Menurut Amin Abdullah dalam Ainul Yaqin terkait dengan multikulturalisme yang diusung agama yaitu setiap agama di dunia memiliki nilai-nilai khas (*typical values*) yang hanya terdapat pada masing-masing agama. Nilai ini diistilahkan dengan nilai partikular. Selain itu setiap agama juga memiliki nilai-nilai umum yang dipercaya oleh semua agama, inilah yang disebut dengan nilai universal. Wacana multikulturalisme sebenarnya tidak berpretansi menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama kerana upaya seperti itu merupakan hal yang *impossible*. Wacana ini hanya berupaya agar nilai partikular ini agar tetap berada dalam *exclusive locus*. Sekedar berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai partikular itu saja, sedangkan bagi masyarakat luar yang tidak meyakini nilai partikular tersebut, maka yang diberlakukan adalah nilai-nilai universal.

Pendek kata, partikularitas nilai dari suatu agama lebih-lebih lagi partikularitas ritual-ritual agama hanya diperuntukkan bagi intern pemeluk agama lain. Dalam menghadapi pemeluk agama yang berbeda menurut Amin Abdullah yang harus dipegang adalah nilai-nilai universal berupa keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan lain sebagainya. Nilai-nilai Universal ini kemudian diterjemahkan ke banyak aspek diantara yang cukup populer adalah nilai demokrasi, toleransi, HAM, keadilan dan kesetaraan gender.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan.<sup>30</sup>

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>31</sup>

Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif analitik*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu gejala menurut apa yang ada

---

<sup>30</sup> Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Kearifan penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm. 7.

<sup>31</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2007), hlm. 60.

pada saat penelitian dilakukan.<sup>32</sup> Metode ini merupakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis dan menginterpretasikannya.<sup>33</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *psikologi belajar*.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, diperlukan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>34</sup> Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>35</sup> Kegunaan dari observasi ini adalah untuk memberikan gambaran seutuhnya dan untuk melakukan tinjauan langsung akan keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Sehingga nantinya akan dapat mendukung keabsahan data yang diperoleh.

### b. Interview (wawancara)

Wawancara yaitu responden mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka. Melalui teknik ini, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih

---

<sup>32</sup> Widodo, *Konstruksi*, hlm. 15.

<sup>33</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1984), hlm. 147.

<sup>34</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm. 2.

<sup>35</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali masalah yang mungkin penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*deep interview*) dimana proses tanya jawab secara mendalam antara peneliti dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>36</sup> Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan terkait dengan multikulturalisme dalam pendidikan dasar islam di MI Sultan Agung Yogyakarta.

#### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>37</sup> Dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>38</sup>

### 3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul data tersebut digolongkan ke dalam pola, tema atau kategori kemudian di edit dan dipilah. Data yang diperlukan kemudian dikategorikan menjadi beberapa kelompok yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah semua dilakukan, selanjutnya

---

<sup>36</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 162.

<sup>37</sup> Usman, *Metodologi*, hlm. 69.

<sup>38</sup> Sukmadinata, *Metode*, hlm. 222.

dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, sedangkan pertanyaan yang kurang relevan disimpan. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya sangat banyak, oleh karena itu diperlukan atau diadakan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih data yang dianggap penting, serta membuang data yang dianggap tidak mendukung penelitian, kemudian mencatatnya dalam jurnal.<sup>39</sup>

b. Penyajian Data (*Data display*)

Hasil data dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data dan untuk penyajian data, digunakan uraian naratif, selanjutnya membuat kesimpulan atau verifikasi.<sup>40</sup>

c. Trianggulasi

Lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi yang menggabungkan berbagai data. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 338.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 401.

<sup>41</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 330.

d. Kesimpulan (*Verification*)

Simpulan atau verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan.<sup>42</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Agar dapat dipahami secara mudah dan menjaga runtutan alur pembahasan dalam penelitian ini, maka kajian ini diawali dengan bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini penting untuk mengawali suatu pembahasan dan diperlukan arah yang jelas serta kerangka yang sistematis dalam menjawab pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dilanjutkan dengan bab kedua yang membahas tentang landasan teori multikultural yang meliputi sejarah multikultural, pendidikan dalam Islam, serta pendidikan Islam berwawasan multikultural.

Bab ketiga menguraikan tentang setting penelitian yaitu lokasi sekolah dalam hal ini di MI Sultan Agung Yogyakarta, gambaran sekolah seperti sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan, sistem pendidikan, kurikulum, struktur organisasi, sumber daya manusia, keadaan siswa, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar dan hubungan MI Sultan Agung Yogyakarta dengan instansi lain.

---

<sup>42</sup> Arifin, *Penelitian*, hlm. 172-173.



Bab keempat membahas dan menganalisis semua uraian yang ada dalam penelitian ini. Pokok pertanyaan yang ada pada bab satu sampai bab empat akan terjawab dan disimpulkan pada bab kelima. Kemudian ditutup dengan beberapa saran yang ditunjukkan keberbagai pihak yang konsen terhadap pendidikan dasar Islam, sehingga terdapat gambaran bagaimana lembaga yang bersangkutan melaksanakan multikulturalisme dalam pendidikan dasar Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Multikulturalisme sebagai landasan pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta

Multikulturalisme sebagai landasan pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta menunjukkan beberapa pola yang berbeda, peran guru mengambil andil terbesar dalam proses dan pola ini. Hasil temuan yang penulis dapat mengenai multikulturalisme yang ada pada pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta melalui perumusan-perumusan dari temuan yang ada. Penulis sendiri menemukan banyak nuansa multikultural yang dijadikan landasan dalam pembelajaran PAI ini kepada komponen-komponen pembelajaran seperti peran guru, murid, metode yang digunakan, materi yang memuat wawasan multikultur, penggunaan media, organisasi kelas yang dilakukan guru dalam memberikan kesempatan secara adil kepada seluruh murid, buku-buku yang di dalamnya memuat ilustrasi multikultur. Sehingga pembelajaran PAI multikultural secara substansi telah dilaksanakan dengan baik di MI Sultan Agung Yogyakarta.

Proses pembelajaran PAI Multikultural ini termanifestasi kepada nilai-nilai toleransi, HAM, keadilan dan kesetaraan gender. Semua nilai ini memang sejalan dengan proses pembelajaran dan kegiatan yang dilaksanakan siswa di MI Sultan Agung yang menekankan sikap demokrasi,

toleransi, HAM, keadilan dan kesetaraan gender. Pembelajaran dan Kegiatan yang menunjukkan nilai-nilai multikultural dapat dilihat dari pembelajaran di kelas yang memberikan wadah kepada siswa untuk selalu aktif dan kreatif secara komprehensif dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam baik dari kegiatan keagamaan maupun yang mengasah kedisiplinan dan perilaku nasionalisme.

## 2. Aktualisasi pembelajaran PAI Multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta.

Aktualisasi pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta mengarah kepada proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan guru, baik di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi agenda rutin madrasah. Kepala madrasah menegaskan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan guru di MI Sultan Agung mengacu kepada metode-metode pengajaran Islam yang di ungkapkan oleh Nashih Ulwan seperti metode pembelajaran dengan teladan, kebiasaan, nasehat, memberikan perhatian, dan dengan hukuman. Metode ini kemudian diterjemahkan guru ke dalam proses pembelajaran yang memasukkan konsep dan nilai-nilai multikultural seperti demokrasi, toleransi, HAM, keadilan dan kesetaraan gender. Aktualisasi yang dilakukan sudah terlaksana dan dengan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang dikuasai guru.

Proses pembelajaran dan kegiatan di Madrasah yang dilakukan, memberikan ruang untuk tercapainya aktualisasi nilai-nilai multikultural yang meliputi:

- a. Internalisasi nilai-nilai multikultural yang disampaikan dalam proses pembelajaran PAI
- b. Pemberian kesempatan secara adil kepada seluruh siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler, baik yang keagamaan maupun kedisiplinan diserahkan sepenuhnya kepada siswa kepada minat dan bakat mereka yang di fasilitasi dan diawasi secara baik oleh guru

## **B. Saran-Saran**

Pendidikan multikultural di Indonesia masih relatif baru dan harus mendapat respon yang baik dari pemerhati pendidikan terutama oleh pemerintah, karena pendidikan multikultural dapat dikatakan salah satu konsep pendidikan yang sesuai dengan Indonesia, oleh sebab itu pendidikan multikultural dan paham multikulturalisme harus dikembangkan secara massif dan menyeluruh di lembaga-lebaga pendidikan di Indonesia dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki suku, agama, ras dan budaya yang majemuk, dengan konsep pendidikan multikultural ini diharapkan akan memberikan sarana pemecah konflik bagi permasalahan yang ada di Indonesia.

Adapun dalam ranah pendidikan dasar Islam, pendidikan multikultural dan paham multikulturalisme dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural harus diselenggarakan sedini mungkin pada sekolah dasar untuk mewujudkan insan yang benar-benar memiliki sikap

demokratis, toleransi, menjunjung tinggi HAM, keadilan dan kesetaraan gender.

2. Pendidikan dasar Islam berwawasan multikultural dapat dikembangkan sebagai role model dalam penyebarluasan paham Islam yang inklusif
3. MI Sultan Agung Yogyakarta memberikan gambaran yang baik dalam pengembangan nilai multikultural meskipun masih perlu dikembangkan lebih lanjut..



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007" *Disertasi*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Afida, Ifa, "Strategi Guru dalam menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang" *Tesis*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Anderson, Pamela Sue, *A Feminist Philosophy of Religion*, Blacwell: Blacwell Published, 1998.
- Anshari, Endang Sailuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsesus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Arif, M. Machfud, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta" *Tesis*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Assegaf, Abdurrahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Daras, Roso, *Total Bung Karno: Serpihan Sejarah Yang Tercecer*, Cet. II, Jakarta: Mizan, 2013.
- Giroux, Henry A., *Education and Cultural Studies*, 1997.
- Hawi, Akmal, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- Izzaty, Rita Eka, *et. al.*, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila, Kultur, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*, Yogyakarta: paradigma, 2013.
- Karim, M. Abdul, *Islam dan Kemerdekaan Indonesia : Membongkar Marginalisasi Peran Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI*, Yogyakarta: Sumbangan Press, 2005.
- Karim, M. Abdul. *Mengali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Surya Raya, 2004.

- Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. IV, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Latif, Yudi, *Negara Paripurna, Historis, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Cet. IV, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Marhumah, “Konstruksi Gender dan Hegemoni Kekuasaan (Melacak Peran Perempuan Pada Pendidikan Pesantren)”, dalam *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Mas'udi, *Masdar Farid. Syarah UUD 1945 Perspektif Islam*, Cet, III, Jakarta: Pustaka alvabert, 2013.
- Moelong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mosse, Julia Clave, *Gender dan Pembangunan*, terj. Hartian silawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhammad Yamin dalam M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Surya Raya. 2004.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 2007.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesi*, cet. V, Jakarta: Kencana, 2012.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nuryadin, “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya” *Tesis*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

- Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, politik, dan Kekuasaan*, Jakarta: Grafindo, 2004.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. III, Bandung: Al maarif, 1993.
- Rahardjo, Mudija, *Hermenetika Gadameria: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Rogib, Moh. *Ilmu Pendidikan Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, cet. III, Bandung: Mizan, 1998.
- Sirait, Sangkot, "Landasan Normatif Pendidikan Islam Multikultural", dalam *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 2007.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1984.
- Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Desantara Utama Media, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tilaar, H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Tilaar, H. A. R., *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas, 2012.
- Tilaar, H. A. R., *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Tilaar, H. A. R., *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005.



- Ulwan, Abdullah Nashih, *Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: RosadaKarya, 1992.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Cet. II, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: Rosadakarya, 1992.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Wahid, Abdurrahma, “Konsep-Konsep Keadilan”, dalam Budhy Munawar-Rachman (ed) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Widodo, Erna dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyrouz, 2000.
- Zulqarnain, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan” *Tesis*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

## **Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana konsep multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta?
2. Apa kurikulum yang digunakan MI Sultan Agung Yogyakarta
3. Bagaimana Madrasah menerapkan pelajaran agar bermuatan PAI multikultural?
4. Apa konsep multikultural yang dipahami guru?
5. Bagaimana proses pembelajaran PAI di Kelas?
6. Bagaimana proses pembelajaran PAI Multikultural?
7. Bagaimana peran guru terhadap pembelajaran PAI multikultural?
8. Bagaimana agar peserta didik dapat mengamalkan pembelajaran PAI Multikultural?
9. Bagaimana aktualisasi Pembelajaran PAI multikultural di MI terkait dengan semangat nilai-nilai multikultural seperti nilai demokrasi, toleransi, HAM, keadilan dan kesetaraan gender?
10. Apa kedepannya misi madrasah terkait wacana pendidikan multikultural?
11. Apa harapan orang tua terhadap pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Muhammad Zulkarnaen  
Tempat/tgl. Lahir : Kuala Kapuas, 7 Juni 1990  
Alamat Yogyakarta : Jl. Gejayan Gg. Perkutut  
Alamat Rumah : Jl. Barito Gg. VIII RT. 008 RW. 002, Kelurahan  
Selat Hulu, Kec. Selat, Kab. Kapuas, Prov.  
Kalimantan Tengah.  
Nama Ayah : Supriadi  
Nama Ibu : Nurjannah

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. MI Islamiyah Kuala Kapuas, tahun lulus 2002
2. SMP Muhammadiyah Kuala Kapuas, tahun lulus 2005
3. MAN Negeri Selat Kuala Kapuas, tahun lulus 2008
4. IAIN Antasari Banjarmasin, Tahun Lulus 2013

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), tahun 2003-2008
2. IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), tahun 2008-Sekarang.
3. KMKK (Kerukunan Mahasiswa Kabupaten Kapuas), tahun 2008-2012.
4. MENWA (Resimen Mahasiswa Mahanatta), 2008-2012.